

PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, TENAGA KERJA, DAN EKSPOR, TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA TAHUN 1986 – 2015

THE EFFECTS OF THE FOREIGN DEBT, LABOR, AND EXPORT ON THE GROSS DOMESTIC PRODUCT IN INDONESIA IN 1986 - 2015

Oleh:

daniel eka bonokeling

fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta

daniel.pwt.94@gmail.com

Pembimbing: Aula Ahmad Hafidh S.F, M.Si.

Abstrak

Produk Domestik Bruto adalah salah satu indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara berkembang, Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik karena meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor terhadap produk domestik bruto Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder Indonesia dari tahun 1986-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan model ECM (Error Correction Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel utang luar negeri berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,19% dalam jangka panjang dan sebesar 0,08% dalam jangka pendek. (2) Variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 6,05% dalam jangka panjang dan sebesar 2,73% dalam jangka pendek. (3) Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0,27% dalam jangka panjang dan sebesar 0,11% dalam jangka pendek. (4) Variabel ECT sebesar -1.006077 artinya menunjukkan proporsi biaya ketidakseimbangan dan pergerakan PDB pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan periode sekarang adalah sebesar 100,6%. (5) Variabel utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor secara simultan berpengaruh positif terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Kata kunci: Produk Domestik Bruto, Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, Ekspor, Error Correction Model.

Abstract

The Gross Domestic Product (GDP) is one of the indicators of the success of the economic growth. As a developing country, Indonesia has a moderately good economic growth because it increases from year to year. This study aimed to find out the effects of the foreign debt, labor, and export on the gross domestic product in Indonesia. This study employed the quantitative approach. The data were secondary data in 1986-2015. The data analysis technique in the study was the time series data analysis using the ECM (Error Correction Model). The results of the study showed that: (1) the foreign debt variable had a positive effect on GDP by 0.19% in the long term and 0.08% in the short term; (2) the labor variable had a positive effect on GDP by 6.05% in the long term and 2.73% in the short term; (3) the export variable had a positive effect on GDP by 0.27% in the long term and 0.11% in the short term; (4) the ECT variable was -1.006077, indicating that the proportion of imbalance cost to the GDP movement in the previous period adjusted to the current period was 100.6%; and (5) the foreign debt, labor, and export variables simultaneously had positive effects on GDP both in the long term and in the short term.

Keywords: Gross Domestic Product, Foreign Debt, Labor, Export, Error Correction Model

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur sejauh mana aktivitas perekonomian negara tersebut akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Hal ini terjadi karena pada dasarnya kegiatan perekonomian merupakan suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB.

Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia berusaha agar dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia belum mampu melakukan hal tersebut. Terlebih lagi saat sekarang ketika arus globalisasi yang tinggi mempersulit Indonesia untuk membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Dengan kondisi tersebut, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain untuk pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi nasional.

Dilihat dari sejarah perekonomian Indonesia pada masa dahulu, Indonesia pernah memiliki suatu keadaan perekonomian yang cukup baik pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Saat presiden Soeharto memudahkan masuknya investasi asing ke dalam negeri serta membuat utang luar negeri menjadi bagian dari pemasukan negara. Secara

umum utang luar negeri dibagi menjadi dua yaitu utang luar negeri pemerintah terdiri dari pemerintah dan bank sentral (BI) serta utang luar negeri swasta. Pada saat pemerintahan presiden soeharto utang luar negeri baik pemerintah maupun swasta tidak dikontrol atau diawasi oleh pemerintah maupun bank sentral (BI).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan PDB Indonesia sejak tahun 1986 sampai tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5.9% di tahun 1986, kemudian 6.9% di tahun 1988 dan menjadi 7.5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat angka sebesar 7.0%, kemudian tahun 1992, 1993, 1994, 1995, dan 1996, tingkat pertumbuhan ekonominya terus menurun yaitu sebesar 6.2%, 5.8%, 7.2%, 6.8%, dan 5.8% (Sumber : BPS diolah). Angka inflasi yang stabil, jumlah pengangguran yang cukup rendah seiring dengan kondusifnya iklim investasi yang ditandai dengan kesempatan kerja yang terus meningkat, dan lain sebagainya.

Namun pada satu titik tertentu, perekonomian Indonesia akhirnya runtuh oleh krisis ekonomi yang saat itu melanda secara global pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan inflasi yang meningkat tajam, nilai kurs Rupiah yang terus melemah, tingginya angka pengangguran seiring dengan menurunnya kesempatan kerja, dan diperparah oleh besarnya jumlah utang luar negeri Indonesia dan waktu jatuh tempo yang semuanya hampir bersamaan sehingga kurs rupiah yang semakin melemah. Nilai tukar terhadap dollar AS yang awalnya hanya berkisar 2000 – 3000 rupiah tiap satu dollar saat itu setelah krisis menjadi 16000 rupiah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai komponen dalam neraca pembayaran yang dalam hal ini adalah utang luar negeri turut mempengaruhi keadaan perekonomian di suatu negara. Negara-negara yang umumnya merupakan negara yang sedang berkembang masih terus berusaha untuk

menyempurnakan ekonomi internasionalnya, (Boediono, 1999:22).

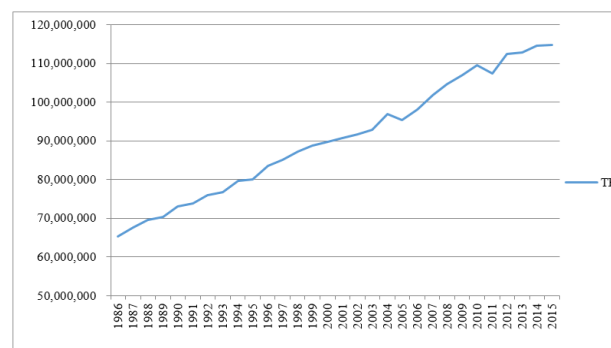
Krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak yang besar terhadap pembengkakan utang luar negeri pemerintah Indonesia. Dalam proses pelaksanaan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, akumulasi utang luar negeri merupakan suatu gejala umum yang wajar. Hal tersebut dikarenakan tabungan domestik yang rendah yang menyebabkan investasi menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Solusi yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah (grant), utang pembangunan (official development assistance), arus modal swasta, seperti utang bilateral dan multilateral; investasi swasta langsung (PMA); portfolio investment; utang bank dan utang komersial lainnya; dan kredit perdagangan (ekspor impor). Modal asing ini dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta (Adwin Surya Atmadja. 2000).

Bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang baik untuk memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi.

Namun semakin lama utang luar negeri seolah-olah menjadi bumerang tersendiri bagi Indonesia dan hal itu terbukti saat terjadi krisis 1997 – 1998 utang luar negeri menjadi pemicu krisis ekonomi Indonesia sehingga nilai mata uang rupiah menjadi lemah dan akhirnya meninggalkan banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang mempunyai bunga yang sangat tinggi. Pembayaran utang luar negeri pemerintah pada akhirnya memakan porsi anggaran negara (APBN) yang terbesar dalam

satu dekade terakhir dan kemungkinan akan terus bertambah. Disisi lain Indonesia masih harus membiayai berbagai sektor perekonomian lainnya yang sangat penting dan mendesak.

Pesatnya aliran modal masuk, menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru sehingga jumlah tenaga kerja meningkat. Berikut adalah grafik perkembangan tenaga kerja Indonesia dari tahun 1986 – 2015.



Gambar 1. Jumlah tenaga kerja Indonesia dari tahun 1986 – 2015

Menurut Todaro (2002) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Selain utang luar negeri dan tenaga kerja, terdapat variabel lain yang menentukan peningkatan PDB yaitu Ekspor. Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. (Sadono Sukirno, 2008: 205).

Di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun belakangan ini mengalami penurunan volume nilai dari ekspor. Berdasarkan data Kemenprin pada tahun 2011 volume nilai ekspor Indonesia

sebesar 203.489,1 juta US\$, pada tahun 2012 sebesar 190.020,266 juta US\$, pada tahun 2013 sebesar 182.551,794 juta US\$, kemudian pada tahun 2014 sebesar 176.292,660 US\$, serta pada tahun 2015 nilai ekspor Indonesia sebesar 150.282,0 US\$. Berdasarkan data tersebut, ekspor Indonesia cenderung menurun. Menurut kementerian perdagangan hambatan utama ekspor Indonesia adalah hambatan fisik di bea cukai berupa pemeriksaan barang yang harus sesuai dengan dokumen yang menyertainya, seperti jenis dan jumlah barang yang tertera dalam dokumen. Hambatan lainnya berupa bea masuk yang diterapkan oleh masing - masing negara tujuan.

Utang luar negeri, tenaga kerja, Ekspor, serta PDB Indonesia sudah banyak dijadikan bahan untuk menulis sebelumnya oleh para kalangan baik sebagai ekonom, pengamat atau khususnya kalangan ilmuwan. Akan tetapi dengan perkembangan ekonomi yang begitu cepat baik dalam keadaan semakin buruk maupun semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi tulisan tersebut sudah tidak relevan lagi.

Pada tahun 2008 Muhammad Arif Yusuf melakukan penelitian dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa penanaman investasi di Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB yang merupakan efek dari penanaman modal setahun sebelumnya. Pada tahun 2009 Arwiny Fajriah Anwar mengadakan penelitian dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap produk domestik bruto, sedangkan Penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap PDB.

Penelitian yang dilakukan oleh Ambar Sariningrum (2010), dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 1990-2007”. Hasilnya variabel Investasi (PMA) dalam jangka pendek mempengaruhi positif dan signifikan sedangkan pengaruh jangka panjang adalah positif dan tidak signifikan. Variabel Tenaga Kerja dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PDB, kemudian jangka panjang

memberi dampak positif tidak signifikan terhadap PDB. Variabel Ekspor dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap PDB. Sedangkan jangka panjang Ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan.

Pada tahun 2014 Moch. Damar Jaya melakukan Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012. Dalam penelitiannya Moch. Damar Jaya menggunakan model OLS menemukan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia dan ekspor (EX) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Berdasarkan permasalahan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, serta untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, dan Ekspor terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 1986 - 2015”**.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat sehingga dalam penelitian ini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik. Pengambilan data dari BPS dilakukan melalui website

<http://www.tradingeconomics.com/indonesia/employed-persons> berupa data tenaga kerja. Untuk data ekspor, utang luar negeri, dan PDB diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik yaitu www.bps.go.id. Adapun pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 mei 2016.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai utang luar negeri, tenaga kerja, ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1986 sampai tahun 2015 dengan jumlah 30 observasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis Teknik analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah analisis data *time series* dengan Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM).

ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan penyesuaiannya yang cepat untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya terhadap data *time series* untuk variabel-variabel yang memiliki kointegrasi. Model ECM merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat nonstasioner. Dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel nonstasioner terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dinyatakan valid. Syarat ini dinyatakan dalam teorema representasi Engle-Granger (Doddy Ariefianto, 2012: 142).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat runtut waktu (*time series*). Data *time series* dapat bersifat stasioner atau nonstasioner. Untuk data stasioner, permodelan dengan menggunakan prosedur *Ordinary Least Squares* (OLS) dimana persamaannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PBD_t = \beta_0 + \beta_1 ULN_t + \beta_2 TK_t + \beta_3 EXP_t + \beta_4 ECT_{t-1} + \mu$$

Keterangan:

PBD = Variabel Produk Domestik Bruto (PDB)

β_0 = Konstanta/intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel bebas kuantitatif

ULN = Variabel Utang Luar Negeri

TK = Variabel Tenaga kerja

EXP = Variabel Ekspor

β_4 = Koefisien regresi variabel bebas ECT

ECT_{t-1} = Error Correction Term pada periode sebelumnya

μ = Nilai residu

Namun sebaliknya jika data bersifat nonstasioner, implementasi prosedur OLS akan menimbulkan fenomena regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* merupakan suatu fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Doddy Ariefianto: 2012). Salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat nonstasioner adalah dengan melakukan permodelan koreksi kesalahan (Error Correction Model/ECM). ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Permodelan ECM memerlukan syarat adanya kointegrasi pada sekelompok variabel nonstasioner. Persamaan model ECM ditunjukkan sebagai berikut

$$DPBD_t = \beta_0 + \beta_1 DULN_t + \beta_2 DTK_t + \beta_3 DEXP_t + \beta_4 ECT$$

Keterangan:

DPBD = Bentuk *first difference* variabel PBD

DULN = Bentuk *first difference* variabel Utang Luar Negeri

DTK = Bentuk *first difference* variabel Tenaga Kerja

DEXP = Bentuk *first difference* variabel Ekspor

ECT = Error Correction Term

Spesifikasi model ECM dikatakan valid apabila koefisien ECT signifikan secara statistik yaitu dengan probabilitas kurang dari 5%.

Namun sebelum melakukan regresi data model ECM, perlu dilakukan estimasi model dengan menggunakan uji unit *root* yang meliputi uji unit *root* lvl (uji stasioneritas) dan uji unit *root first difference* (uji derajat integrasi), dan uji kointegrasi serta melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Sementara untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji parsial dengan uji statistik t, uji signifikansi simultan dengan uji statistik F serta koefisien determinasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data *times series* pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia tahun 1986-2015. Dari hasil pengolahan data *times series* dengan estimasi ECM diperoleh persamaan regresi dalam jangka panjang sebagai berikut:

$$\ln PDB_t = -103.8443 + 0.198817ULN_t + 6.055157TK_t + 0.277840EKS_t + et$$

Berdasarkan tabel 5 dan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa koefisien konstanta pada jangka panjang sebesar -103.8443. Koefisien dari variabel – variabel tersebut secara akumulasi bernilai negatif. Data ini menganalisis bagaimana pengaruh utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor terhadap Produk domestik bruto (PDB). Jika dilihat dari probabilitasnya, konstanta memiliki probabilitas 0.0000, ULN memiliki probabilitas 0.0061, tenaga kerja memiliki probabilitas 0.0000, dan ekspor memiliki probabilitas 0.1119. Dari hasil estimasi tersebut, variabel ekspor dalam jangka panjang probabilitasnya sebesar 0.1119 > 5% maka variabel ekspor dalam jangka panjang tidak mempengaruhi PDB secara signifikan. Sedangkan variabel utang luar negeri dan tenaga kerja mempengaruhi PDB secara signifikan karna probabilitasnya <0.05.

Sedangkan persamaan model jangka pendek ditunjukkan oleh:

$$D(PDB_t) = -0.004991 + 0.088092D(ULN_t) + 2.735477D(TK_t)^* + 0.112251D(EKS_t) - 1.006077ECT^*$$

Berdasarkan tabel 7 dan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek koefisien konstanta sebesar -0.004991. Koefisien dari variabel-variabel tersebut secara akumulasi bernilai positif. Data ini menganalisis bagaimana pengaruh utang luar negeri, tenaga kerja, dan ekspor terhadap produk domestik bruto (PDB). Jika dilihat dari nilai probabilitasnya konstanta memiliki probabilitas 0.7549, utang luar negeri (ULN) memiliki probabilitas 0.1215, tenaga kerja (TK) memiliki probabilitas 0.0046, dan ekspor (EKS) memiliki probabilitas 0.2855 serta ECT memiliki probabilitas 0.0000. Pada hasil estimasi dalam jangka pendek tersebut, variabel utang luar negeri dan ekspor memiliki probabilitas > 0.05 yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempengaruhi PDB secara signifikan. Sedangkan variabel tenaga kerja memiliki probabilitas < 0.05 yang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempengaruhi PDB secara signifikan.

Hasil Pengujian

Hasil uji unit *root* lvl (uji stasioneritas), uji unit *root first difference* (uji integrasi), dan uji kointegrasi menunjukkan variabel utang luar negeri, tenaga kerja, ekspor dan produk domestik bruto tahun 1986-2015 lolos uji ECM. Sementara untuk uji asumsi klasik, hasil menunjukkan bahwa semua variabel berdistribusi normal dan model terbebas dari gejala multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel utang luar negeri dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Koefisien jangka panjang utang luar negeri adalah sebesar 0.198817. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan utang luar negeri sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 0,19%..

Dilihat dalam jangka pendek, nilai koefisien regresi sebesar 0.088092 menunjukkan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini berarti apabila utang luar negeri meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan PDB sebesar 0,08%. Adanya hubungan positif antara utang luar negeri dengan produk domestik bruto dalam jangka panjang memberikan arti bahwa pengambilan kebijakan melakukan utang luar negeri akan membawa dampak dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Artinya adalah apabila pemerintah terus meningkatkan utang luar negeri Indonesia, maka dalam jangka panjang pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan PDB Indonesia jika dikelola dengan baik

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja dalam jangka panjang maupun jangka pendek berpengaruh signifikan, baik secara parsial maupun simultan dalam mempengaruhi PDB Indonesia tahun 1986-2015.

Koefisien jangka panjang variabel tenaga kerja adalah sebesar 6.055157. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan tenaga kerja sebesar 1% akan mengakibatkan perubahan PDB sebesar 6,05%.. Dilihat dalam jangka pendek nilai koefisien regresi sebesar 2.735477 menunjukkan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia walaupun pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dalam jangka panjang. Hal ini berarti apabila jumlah tenaga kerja meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan produk domestik bruto sebesar 2,73%. Hasil tersebut sesuai dengan teori pertumbuhan output total dan teori pertumbuhan Solow-Swan yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap nilai Produk Domestik Bruto (Mankiw, 2003). Adanya hubungan positif antara tenaga kerja dengan produk domestik bruto dalam jangka panjang menunjukkan bahwa pengambilan kebijakan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dilakukan membawa dampak dalam jangka panjang. Artinya adalah apabila pemerintah terus meningkatkan jumlah tenaga kerja, maka dalam

jangka panjang pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang dapat meningkatkan PDB Indonesia.

variabel ekspor dalam jangka panjang ataupun jangka pendek, baik secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan secara simultan berpengaruh positif signifikan dalam mempengaruhi PDB Indonesia. Koefisien jangka panjang ekspor adalah sebesar 0.277840. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia dalam jangka panjang. Artinya dalam jangka panjang, perubahan ekspor sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan PDB sebesar 0,27%. Kemudian nilai koefisien regresi jangka pendek sebesar 0.112251 menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar 1%, akan berpengaruh pada peningkatan PDB sebesar 0,11%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang dan jangka pendek jika dilihat secara parsial dalam model ini. Tetapi secara simultan berpengaruh signifikan

Model ECM tentu tidak terlepas dari adanya ECT (Error Correction Term). Koefisien ECT sebesar -1.006077. Ini menunjukkan proporsi biaya ketidakseimbangan dan pergerakan PDB pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan periode sekarang adalah sekitar menunjukkan sebesar 100,6% dengan tingkat signifikansi ECT menunjukkan angka 0,0000 berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis OLS dan ECM serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel utang luar negeri, variabel tenaga kerja, dan variabel ekspor berpengaruh positif terhadap produk domestik bruto. Dalam jangka panjang variabel utang luar negeri dan tenaga kerja berpengaruh

signifikan terhadap produk domestik bruto, dalam jangka pendek hanya variabel tenaga kerja yang berpengaruh signifikan terhadap produk domestik bruto sedangkan variabel utang luar negeri dan ekspor tidak signifikan.

Koefisien ECT sebesar -1.006077. Ini menunjukkan proporsi biaya ketidakseimbangan dan pergerakan PDB pada periode sebelumnya yang disesuaikan dengan periode sekarang adalah sekitar menunjukkan sebesar 100,6% dengan tingkat signifikansi ECT menunjukkan angka 0,0000 berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5%

Perubahan yang terjadi pada produk domestik bruto dapat dijelaskan oleh variabel utang luar negeri, variabel tenaga kerja dan variabel ekspor sebesar 55.67%, sisanya sebesar 44.33% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ECM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Indonesia:

- a. Adanya krisis memang tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun, untuk kedepannya sebaiknya pemerintah memperhatikan tanda-tanda akan terjadi krisis yang dapat dilihat dari beberapa indikator makro ekonomi yang memburuk dan segera mengambil tindakan yang cepat dan efektif sehingga dampak krisis dapat segera diatasi dan dampaknya tidak begitu merugikan masyarakat Indonesia.
- b. Peningkatan utang luar negeri berpengaruh positif terhadap peningkatan PDB. Utang luar negeri mempengaruhi perubahan PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini terjadi karena utang luar negeri dijadikan sebagai alternatif sumber modal untuk peningkatan PDB baik jangka panjang maupun jangka pendek. Meskipun berpengaruh positif, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek utang luar negeri tetap perlu diperhatikan agar

kejadian di tahun 1997-1998 tidak terulang lagi. Untuk kedepannya utang luar negeri harus diawasi oleh pemerintah siapapun pihak yang melakukan utang luar negeri.

- c. Peningkatan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap perubahan PDB. Kebijakan yang sebaiknya dilakukan pemerintah adalah meningkatkan lapangan kerja padat karya untuk jangka panjang maupun jangka pendek di berbagai bidang usaha sehingga banyak angkatan kerja yang dapat terserap sehingga jumlah tenaga kerja meningkat dan meningkatkan PDB juga. Cara lain untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja adalah mempermudah arus informasi lowongan pekerjaan sampai ke seluruh pelosok negeri sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki
- d. Peningkatan ekspor berpengaruh positif terhadap perubahan PDB. Ekspor secara parsial tidak mempengaruhi PDB secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang karena ada variabel lain yang mempengaruhi PDB. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan meningkatkan ekspor komoditas yang menguntungkan eksportir dan negara, mempermudah eksportir dalam melakukan kegiatan ekspor barang, bahkan pemerintah bisa membantu pihak eksportir untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Cara lain adalah meningkatkan kualitas barang dan jasa yang diekspor, menambah atau mengalihkan negara tujuan ekspor agar ekspor Indonesia meningkat
- e. Jumlah utang luar negeri, tenaga kerja, dan nilai ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap produk domestik bruto. Sehingga pemerintah sebaiknya melakukan evaluasi terhadap tiga variabel tersebut. Hal ini bertujuan supaya pemerintah untuk meningkatkan produk domestik bruto dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan efektif dan efisien.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Sebaiknya menggunakan variabel yang lebih bervariasi baik dari segi ekonomi, sosial, politik maupun budaya.
- b. Sebaiknya penelitian juga dilakukan dengan menggunakan data masing – masing provinsi di Indonesia agar mengetahui pengaruhnya di setiap daerah dan Indonesia secara keseluruhan.
- c. Jika memilih menggunakan data time series waktu penelitian sebaiknya ditambah agar lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwin Surya Atmadja. 2000. Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia: Perkembangan dan Dampaknya, Jakarta: UKP
- Boediono. 1999. Teori Pertumbuhan Ekonomi. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Michael P Todaro. 2002. Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga, Edisi 7. Erlangga. Jakarta
- Moch. Doddy Ariefianto. 2012. Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews. Jakarta: ERLANGGA
- N Gregory Mankiw. 2003. Teori Makro Ekonomi Terjemahan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sadono Sukirno. 2008. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada